

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Implementasi

Implementasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti penerapan atau pelaksanaan.¹ Implementasi merupakan suatu perbuatan menerapkan yang dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Implementasi adalah kegiatan yang penting dari keseluruhan proses perencanaan, adapun pengertian implementasi adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut Nurdin Usman implementasi adalah suatu aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem, penerapan bukan hanya suatu aktivitas, tetapi juga suatu kegiatan yang dilakukan secara sengaja atau terencana untuk mencapai tujuan tertentu.²
- 2) Widodo menjelaskan implementasi merupakan sarana untuk melaksanakan suatu kebijakan dan dapat menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu.
- 3) Sudarsono mengartikan implementasi sebagai aktivitas yang berkaitan dengan penyelesaian suatu pekerjaan dengan menggunakan sarana untuk memperoleh hasil dan tujuan yang diinginkan.³
- 4) Arinda Fitrianti berpendapat bahwa implementasi bukan hanya sekedar aktivitas, melainkan suatu kegiatan yang sudah tersusun secara rapi dan memenuhi norma yang bertujuan untuk mencapai tujuan dari kegiatan tersebut.⁴

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah suatu pelaksanaan kegiatan yang sudah tersusun dan terencana secara rapi yang dilakukan dengan sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

¹ *Kamus Bahasa Indonesia Praktis*, (Surabaya: Sulita Jaya, 2013), 254.

² Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Grasindo: Jakarta, 2002), 70.

³ "Pengertian Implementasi Menurut Para Ahli," Merdeka, diakses pada 23 Juni 2022, <https://m.merdeka.com/jabar/pengertian-implementasi-menurut-para-ahli-berikut-contoh-rencananya-klm.html>.

⁴ Arinda Fitrianti, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah*, (GrePublishing: Yogyakarta, 2018), 19.

2. Bimbingan Sosial

Istilah bimbingan sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari, biasanya sering diucapkan oleh guru dalam mendidik siswa atau orangtua dalam mengasuh anaknya. Tanpa disadari sebagian orang telah memahami arti kata bimbingan. Kata bimbingan biasa diartikan sebagai bentuk ajakan kepada seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

a. Pengertian Bimbingan Sosial

Secara etimologi kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “guidance” yang berasal dari kata kerja “to guide” yang memiliki makna “menunjukkan, membimbing, menuntun, atau membantu”, untuk itu bimbingan dapat berarti sebagai suatu pertolongan atau bantuan.⁵ Bimbingan memiliki arti memberikan bantuan atau pertolongan dengan maksud bahwa ketika menentukan arah diutamakan kepada yang dibimbingnya. Jadi, dalam memberikan bimbingan arah diserahkan kepada yang dibimbing. Hanya pada kondisi terdesak saja seorang pembimbing dapat mengambil peran secara aktif dalam hal ini memberikan arah dalam proses bimbingan. Karena seorang pembimbing tidak seharusnya membiarkan orang yang dibimbing dalam keadaan tanpa arah apabila ia benar-benar tidak mampu menghadapi masalahnya.⁶

Sebagaimana Al-Qur’an surat Al-Ma’idah ayat 2:

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: ”Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.”⁷

Seperti yang terdapat dalam year’s book of education, bimbingan didefinisikan sebagai berikut: *”Guidance is a process of helping individual through their own effort to discover and develop their potentialities both for personal happiness and social usefulness.”*

⁵ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 3.

⁶ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karier)*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2010), 6.

⁷ Al-Qur’an Kemenag al-ma’idah ayat 2.

Bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.

Definisi lain mengenai bimbingan dikemukakan oleh DR. Moh Surya “...*bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengerahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan*”.⁸

Sedangkan definisi kata sosial menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu berkaitan dengan masyarakat, berkenaan dengan umum.⁹ Manusia merupakan makhluk sosial, oleh karena itu manusia tidak akan bisa untuk hidup sendirian. Sehebat apapun seseorang pasti tetap membutuhkan orang lain. Sosial berkaitan dengan bagaimana orang berinteraksi satu sama lain, berperilaku dan berkembang sebagai makhluk hidup yang bermasyarakat. Seperti firman Allah SWT dalam Al-Qur’an surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.”¹⁰

Manusia berasal dari keturunan yang sama yaitu Adam dan Hawa. Allah menciptakan manusia dengan derajat kemanusiaan yang sama, dan menjadikannya berbangsa-bangsa, berbeda warna kulit bukan untuk saling mencemooh

⁸ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, 3-5.

⁹ *Kamus Bahasa Indonesia Praktis*, (Surabaya: Sulita Jaya, 2013), 568.

¹⁰ Al-Qur’an Kemenag al-hujurat ayat 13.

tetapi untuk saling mengenal dan menolong. Allah tidak menyukai kesombongan kekayaan, keturunan karena yang paling mulia ialah orang yang bertaqwa.

Penjelasan tersebut dapat diketahui bimbingan sosial adalah upaya pembimbing dalam mengoptimalkan individu supaya mereka dapat memahami dirinya, lingkungannya, serta tugas-tugasnya sehingga mereka mampu membawa diri, menyesuaikan diri, dan bertindak secara wajar sesuai dengan keadaan di lingkungannya. Hal ini diharapkan dapat mencapai pribadi dengan kemandirian yang matang, memiliki kemampuan sosial yang baik, kesusilaan yang tinggi, keimanan dan ketaqwaan yang kuat bagi kehidupan sosial.¹¹

Bimbingan sosial adalah bimbingan yang dilakukan untuk membantu seseorang dalam menuntaskan masalah-masalah sosial. Bimbingan sosial adalah upaya pemberian bantuan kepada konseli untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi sehingga konseli bisa kembali berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, mulai dari sekolah, lingkungan masyarakat serta keluarganya. Bimbingan sosial adalah layanan yang ditujukan kepada seseorang supaya mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang dialaminya baik yang bersifat pribadi ataupun sosial, sehingga dapat menjalin hubungan sosial yang harmonis dilingkungannya. Pemberian bimbingan sosial dilakukan dengan mewujudkan lingkungan yang kondusif, interaksi pendidikan yang akrab, meningkatkan sistem pemahaman diri, dan sikap-sikap yang positif, serta kemampuan-kemampuan sosial yang tepat.¹² Melalui bimbingan sosial individu dapat mengelola emosi diri dengan baik serta membangun hubungan sosial dengan sesama dalam berbagai lingkungan.¹³

Pelaksanaan layanan bimbingan sosial sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan beradaptasi anak, baik itu dengan guru ataupun teman sebaya serta lingkungannya. Anak dilatih untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri

¹¹ Ramli, dkk, "Pengaruh Bimbingan Sosial Terhadap Penyesuaian Diri Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Palu", *Jurnal AKRAB JUARA* 4, no.3 (2019): 222.

¹² Neng Helmi Siti Halimah dan Zainal Muttaqin, "Proses Bimbingan Sosial dalam Penanganan Kekerasan Seksual pada Anak", *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 5, no.1 (2017): 63.

¹³ Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 82.

dengan baik melalui penerapan bimbingan sosial, sehingga kemampuan beradaptasi anak dapat meningkat. Peran pembimbing disini sangatlah penting untuk membantu menangani permasalahan anak dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Pemberian bantuan dalam mengatasi permasalahan anak dalam beradaptasi dapat dilakukan melalui penerapan layanan bimbingan sosial.¹⁴ Anak perlu mendapatkan bimbingan sosial agar anak dapat berkembang dengan baik sebagai makhluk sosial. Hal ini penting karena anak tak jarang dapat memahami pribadinya dengan baik, tetapi anak gagal dalam memahami dirinya sebagai makhluk sosial. Pembimbing hendaknya membantu anak untuk tidak melupakan kehidupan sosialnya, sebab setiap manusia adalah makhluk sosial yang perlu menjalin kehidupan sosial dengan baik.¹⁵

Dengan demikian, bimbingan sosial dapat diartikan sebagai bimbingan atau bantuan yang diberikan kepada individu untuk membantu menghadapi dan menyelesaikan masalah sosial seperti penyesuaian diri, penerapan sikap-sikap positif dan penyelesaian konflik sosial dengan lingkungannya.

b. Tujuan Bimbingan Sosial

Pada dasarnya tujuan pemberian layanan bimbingan sosial adalah supaya individu mampu memecahkan masalah sosial dan pribadi yang dialaminya seperti masalah pada kemampuan dan perkembangan diri, hubungan sosial, penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar.¹⁶ Bila diurai lebih rinci lagi tujuan bimbingan konseling ditinjau dari aspek sosial individu adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja, maupun dalam bermasyarakat.

¹⁴ Nuraini, dkk, “Pengaruh Bimbingan Sosial Terhadap Kemampuan Beradaptasi Siswa Kelas VIII SMPN 2 Batukliang Kabupaten Lombok Tengah”, *Jurnal Realita* 5, no.2 (2020): 1047-1048.

¹⁵ Akhmad Muhaimin Azzet, *Bimbingan & Konselig di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 57.

¹⁶ Lutfi Isnı Badiah, “Pelaksanaan Program Bimbingan Pribadi Sosial pada Siswa Autis di SMAN 10 Surabaya”, *Jurnal Pendidikan Inklusi* 2, no.2 (2019), 111.

- 2) Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain.
 - 3) Memiliki pemahaman tentang situasi kehidupan yang saling bergantian antara yang menyenangkan (anugerah) dengan yang tidak menyenangkan (musibah) serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut.
 - 4) Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif baik terkait dengan keunggulan maupun kelemahan.
 - 5) Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
 - 6) Memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan secara sehat.
 - 7) Memiliki rasa tanggung jawab.
 - 8) Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (*human relationship*) yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, dan silaturahmi dengan sesama manusia.
 - 9) Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah).
 - 10) Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.¹⁷
- c. Fungsi Bimbingan

Terdapat empat fungsi dari layanan bimbingan yaitu sebagai berikut:

1) Fungsi Pemahaman

Pada fungsi ini konseli, konselor, dan pihak lain yang berpengaruh terhadap perkembangan dan kehidupan konseli dapat mempelajari berbagai hal yang berhubungan dengan perkembangan dan kehidupan konseli. Pemahaman yang perlu diketahui dalam layanan bimbingan dan konseling yaitu pemahaman mengenai diri konseli serta permasalahannya oleh konseli sendiri dan pihak-pihak lain yang menolong konseli, termasuk pemahaman mengenai lingkungan konseli.

2) Fungsi pencegahan

Layanan bimbingan berfungsi pencegahan memiliki arti upaya pencegahan terhadap munculnya masalah. Pelaksanaan fungsi pencegahan merupakan tugas wajib

¹⁷ M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 6-7.

bagi konselor. Layanan yang diberikan pada fungsi pencegahan berupa bantuan kepada konseli supaya terlepas dari berbagai bentuk masalah yang mampu menghambat perkembangannya. Upaya pencegahan yang dapat dilakukan konselor misalnya dengan mengasah kemampuan individu sehingga berpengaruh pada perkembangan dan kehidupannya serta mendorong perbaikan kondisi pribadi diri klien.

3) Fungsi pengentasan

Meski fungsi pencegahan dan pemahaman sudah dilaksanakan, tetapi konseli mungkin masih mengalami masalah-masalah tertentu. Seseorang yang sedang menghadapi permasalahan akan merasakan ketidaknyamanan pada dirinya. Konseli yang menghadapi masalah akan mencari bantuan pada konselor dengan maksud untuk menyelesaikan masalah yang menggangukannya. Disinilah fungsi pengentasan atau perbaikan itu berperan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling agar terselesaikan atau teratasinya berbagai masalah yang dihadapi konseli.

4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Fungsi ini memiliki arti pemberian layanan bimbingan dapat membantu konseli dalam menjaga dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara terencana dan kontinu. Dalam fungsi ini hal-hal yang dilihat positif dipelihara agar tetap baik. Untuk itu konseli dapat menjaga dan mengembangkan berbagai potensi dan kondisi positif yang dimiliki untuk mengembangkan dirinya secara terencana dan kontinu.¹⁸

d. Metode Bimbingan Sosial

Metode berarti sebagai suatu cara yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan yang mengarah pada suatu tujuan. Berikut konsep dan metode bimbingan konseling menurut Ainur Rahim Faqih yang dapat menjadi rujukan dalam menjelaskan metode bimbingan sosial, karena bimbingan sosial adalah bagian dari bimbingan konseling. Konsep tersebut adalah:

1) Metode Langsung

Metode langsung yaitu pembimbing berkomunikasi secara langsung kepada individu yang akan

¹⁸ Awalya, dkk, *Bimbingan dan Konseling*, (Semarang: Unnes Press, 2013), 33-38.

dibimbingnya secara bertatap muka (*face to face*). Yang termasuk dalam metode ini yaitu:

a) Metode individual

Pada metode ini pembimbing melakukan dialog langsung secara individual kepada orang yang akan dibimbingnya. Ada beberapa teknik yang dapat dipakai antara lain percakapan pribadi dan kunjungan rumah (*home visit*) dengan pengertian pembimbing berdialog dengan konseli dan orangtuanya dengan mendatangi rumahnya sekaligus pembimbing melihat kondisi rumah dan kehidupan sosial konseli di lingkungan rumahnya.

b) Metode kelompok

Pada metode ini pembimbing melakukan komunikasi langsung dalam bentuk kelompok. Hal ini dapat diberikan dengan menggunakan beberapa teknik seperti: diskusi kelompok, karya wisata, sosiodrama adalah bimbingan yang dilaksanakan dengan bermain peran untuk menyelesaikan munculnya masalah, *group teaching* adalah memberikan bimbingan melalui materi yang sesuai dengan topic bimbingan pada kelompok yang telah disiapkan.

2) Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung merupakan bimbingan yang dapat dilakukan dengan menggunakan alat atau perantara media dan dapat dilaksanakan secara individual ataupun kelompok.

Metode individual seperti surat menyurat dan telpon, sedangkan metode kelompok seperti papan bimbingan surat kabar atau majalah, brosur, radio dan televisi.¹⁹

Bimbingan dapat diberikan kepada anak hingga orang dewasa yang membutuhkan bimbingan tanpa memandang usia. Oleh karena itu bimbingan tidak terbatas hanya pada anak-anak dan remaja saja, namun dapat pula menjangkau orang dewasa.

¹⁹ M. Amin Irmansyah, “Metode Bimbingan Sosial dalam Mencegah Perilaku Begal di Desa Karang Caya Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang”, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019), 33-35.

3. Perilaku Maladaptif

a. Pengertian Perilaku Maladaptif

Perilaku merupakan sinonim dari aktivitas, aksi, kinerja, respons, atau reaksi. Maka dari itu, perilaku merupakan segala sesuatu yang dilakukan dan dikatakan oleh manusia. Kegiatan-kegiatan sederhana (*simple actions*) termasuk dalam perilaku, seperti mengedipkan mata, menggerakkan jari tangan, melirik dan sebagainya. Terdapat dua kelompok besar perilaku, yaitu perilaku yang tampak atau dapat diobservasi (*overt, observable*) dan yang tidak tampak, tersembunyi, atau tidak dapat diobservasi (*covert, not directly observable*). Perilaku yang tampak dapat terlihat oleh orang lain, seperti berbicara, berjalan, lari, menangis, melempar bola, berteriak, dsb. Sedangkan perilaku covert tidak dapat dilihat secara langsung oleh orang lain, seperti berfikir dan merasakan.²⁰

Perilaku merupakan perbuatan yang dilakukan seseorang baik yang bisa diamati atau tidak bisa diamati. Perilaku manusia dapat dilihat dari interaksi antara seseorang dengan orang lainnya.²¹ Di dalam kehidupan bermasyarakat, semua tindakan manusia dibatasi oleh norma dan aturan yang ada baik tertulis ataupun tidak. Dengan adanya norma diharapkan masyarakat berperilaku dengan baik. Namun pada kenyataannya, tidak semua manusia dapat berperilaku sesuai dengan norma yang ada. Ada orang-orang yang kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan norma atau aturan yang ada, seperti anak autis. Untuk itu, diperlukan intervensi agar anak autis dapat berperilaku sesuai dengan tuntutan lingkungannya.

Menurut pendapat Kuncoro, perilaku tercipta dari berbagai kegiatan manusia lalu terbagi menjadi dua, yaitu perilaku adaptif dan perilaku maladaptif. Grossman beranggapan perilaku adaptif merupakan kapasitas kemampuan seseorang untuk melengkapi tuntutan perkembangan dan sosial dari lingkungan terdekatnya.

²⁰ Mirnawati, *Modifikasi Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Teknik Reinforcement Extinction, Punishment, Shaping, Prompting, Token Ekonomi, dan Manajemen Diri*, (Sukoharjo: Oase Pustaka, 2020), 3.

²¹ Putri Sari Farepi dan Irdamurni, "Efektivitas Prosedur Pengukuhan Negatif untuk Mengurangi Perilaku Menyimpang Anak Autis," *Journal of Mutidiciplinary Research and Development* 1, no.4 (2019): 1100, diakses pada tanggal 15 Desember 2021, <https://ranahresearch.com>.

Sedangkan perilaku yang tidak sesuai dengan tuntutan lingkungannya disebut dengan perilaku maladaptif.²²

Perilaku maladaptif yaitu perilaku yang tidak sesuai atau menyimpang dari aturan yang berlaku di suatu lingkungan. Mulyani berpendapat bahwa perilaku menyimpang atau penyimpangan dalam sosial adalah perilaku yang tidak atau kurang sesuai dengan etika di masyarakat. Perilaku maladaptif atau perilaku menyimpang membutuhkan penanganan agar perilaku tersebut dapat berkurang dan dapat memunculkan perilaku baru yang sesuai dengan aturan di lingkungan masyarakat.²³

Menurut pendapat Purwanta, perilaku maladaptif merupakan perilaku yang cenderung tidak diterima oleh lingkungannya baik di lingkungan keluarga, sekolah, atau masyarakat dan cenderung merugikan perkembangan anak itu sendiri. Hambatan pada perilaku, interaksi sosial, ataupun komunikasi dan bahasa dialami oleh anak berkebutuhan khusus atau anak yang menghadapi hambatan khusus. Sehingga anak yang mengalami hambatan memerlukan perubahan perilaku yang bertujuan agar mengurangi atau bahkan menghilangkan perilaku yang menyimpang pada anak.²⁴

Perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma akan mengakibatkan pandangan negative dari masyarakat, seperti perilaku yang tidak sesuai dengan norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan dan norma-norma lainnya. Sehingga, diperlukan upaya serius untuk menangani masalah tersebut. Upaya tersebut bisa dilakukan melalui sekolah ataupun guru.²⁵

Dengan demikian perilaku maladaptif adalah perilaku individu yang tidak dapat menyesuaikan dirinya

²² Nurussakinah Daulay, "Perilaku Maladaptive Anak dan Pengukurannya," *Buletin Psikologi* 29, no.1 (2021): 46-48, Diakses pada tanggal 17 Desember 2021, <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi>.

²³ Ida Aprilliani, dkk, "Mengurangi Perilaku Maladaptif Anak Tunagrahita melalui Pemberian Punishment dan Positive Reinforcement", 1.

²⁴ Widhyas Asyifa Romadhona, dkk, "Mengurangi Perilaku Maladaptif Melalui Pembelajaran Berbantuan Media My Busy Book Pada Anak Autisme", *Jurnal Pendidikan Dasar* 8, no.2 (2017): 91.

²⁵ Barnas E.K, dkk, "Program Penyusunan Intervensi Perilaku Maladaptif Anak Tunagrahita Ringan Kelas XII di SLB Nurul Iman Dayeuh Kolot Kabupaten Bandung", *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus* 5, no. 1, (2021): 47, diakses pada tanggal 17 Desember 2021, <http://jpkk.ppi.unp.ac.id>.

dengan keadaan disekelilingnya secara wajar, dan tidak dapat beradaptasi sesuai dengan tahapan perkembangan usianya.

b. Kategori Perilaku Maladaptif

Menurut Sparrow fungsi adaptif seseorang dalam kehidupan sehari-hari dapat terganggu akibat perilaku maladaptif. Perilaku maladaptif terbagi menjadi tiga kategori, yaitu:

1) Perilaku maladaptif internalizing

Pada kategori ini mencakup perilaku ketergantungan, menghindari orang lain dan lebih senang menyendiri, kesulitan makan, kesulitan tidur, menolak pergi ke sekolah, perasaan akan ditolak dan dikucilkan, terlalu cemas, mudah menangis atau tertawa, minimnya kontak mata, sedih untuk alasan yang tidak jelas, menghindari untuk berinteraksi sosial, tidak bertenaga dan tidak berminat dalam hidup. Namun pada kategori ini tidak menunjukkan perilaku menyerang atau menyakiti orang lain.

2) Perilaku maladaptif externalizing

Pada kategori ini perilaku yang termasuk dalam perilaku maladaptif externalizing meliputi impulsif (bertindak tanpa dipikirkan terlebih dahulu), temper tantrum (amarah yang meledak), sengaja tidak patuh dan menentang orang lain, berbohong, menipu, agresif secara fisik (seperti memukul, menendang, menggigit), keras kepala, mengatakan atau mengajukan pertanyaan yang memalukan di depan umum, berperilaku tidak sesuai dengan keinginan orang lain.

3) Perilaku maladaptif lainnya

Perilaku yang terdapat dalam kategori ini meliputi menghisap jempol atau jari, mengompol atau harus menggunakan diaper pada malam hari, berperilaku terlalu akrab dengan orang asing, menggigit kuku jari, sulit memusatkan perhatian, sangat aktif dibandingkan orang lain seusianya, mengumpat, melarikan diri, membolos sekolah, mengabaikan dan tidak peduli dengan orang lain disekitarnya, menggunakan uang untuk membeli yang tidak disenangi.

Perilaku maladaptif bisa terlihat pada anak dengan autisme. Seorang anak dikatakan mengalami atau menyandang autisme, apabila mempunyai gangguan pada tiga area utama yang biasa disebut dengan *triads of impairment*,

yaitu bahasa dan komunikasi, sosial dan tingkah laku. Perilaku atau reaksi yang biasanya ditampilkan oleh anak autis yaitu mulai dari mengomel, tantrum atau mengamuk hingga menyakiti diri sendiri.²⁶

Gangguan perilaku lain yang sering ditampilkan anak autis seperti kurangnya interaksi sosial, kurangnya kontak mata, pengembangan bahasa, serta tingkah laku berulang. Anak autis menghadapi gangguan pada perkembangannya, hal tersebut akan mempengaruhi anak dalam mengamati dan berinteraksi dengan lingkungannya.²⁷

c. Faktor Penyebab Perilaku Maladaptif

Terdapat faktor-faktor yang dapat menimbulkan munculnya perilaku maladaptif, faktor-faktor tersebut dikelompokkan sebagai berikut :

- 1) Kondisi-kondisi fisik, meliputi keturunan, konstitusi fisik, susunan saraf, kelenjar dan sistem otot, kesehatan, dan penyakit.
- 2) Perkembangan dan kematangan, khususnya kematangan intelektual, sosial, moral, emosional.
- 3) Penentu psikologis, meliputi pengalaman belajarnya, pengkondisian, penentu diri (*self-determination*), frustrasi, dan konflik.
- 4) Kondisi lingkungan, khususnya keluarga dan sekolah.
- 5) Penentu kultural, termasuk agama.²⁸

Pada dasarnya setiap reaksi menyimpang yang ditunjukkan anak merupakan respon yang mereka sampaikan pada lingkungannya. Hal tersebut berarti, setiap tindakan yang mereka lakukan itu untuk merespon lingkungannya bahwa pada diri mereka ada ketidakseimbangan pada kebutuhannya.

²⁶ Suprihatin dan Siti Nuraini Purnamawati, "Perubahan Perilaku Maladaptif dengan Jadwal Terstruktur pada Anak Autisme," *Perspektif Ilmu Pendidikan* 27, no.18 (2013): 9-10.

²⁷ Putri Sari Farepi dan Irdamurni, "Efektivitas Prosedur Pengukuhan Negatif untuk Mengurangi Perilaku Menyimpang Anak Autis," *Journal of Multidisciplinary Research and Development* 1, no.4 (2019): 1101, diakses pada tanggal 19 Desember 2021, <https://ranahresearch.com>.

²⁸ Yesti Kumala Sari, "Perilaku Maladaptif dalam Proses Pembelajaran Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Pekanbaru," (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2011), 13.

4. Anak Autis

a. Pengertian Anak Autis

Autisme atau *autism spectrum disorder* (ASD) adalah kelainan neurodevelopmental yang ditandai dengan adanya gangguan sosial yang kontinu dalam cara berkomunikasi dan berinteraksi secara sosial, dalam perilaku, minat, atau kegiatan yang berulang. Kebanyakan dari penderita ASD menampilkan perilaku maladaptif, seperti agresi, *self-injury* dan mudah mengamuk atau tantrum. Perilaku agresi (seperti menggigit, memukul, mencelakai diri sendiri) tersebut dapat melukai diri sendiri dan orang lain, baik secara fisik ataupun verbal.²⁹

Sebutan autis ditujukan pada anak yang mengalami gangguan perkembangan kompleks, berat dan menetap. Anak cenderung tidak dapat mengungkapkan apa yang dia mau, melakukan aktivitas yang berulang, tidak dapat melakukan kontak mata, menampilkan reaksi yang tidak hangat, sering menarik diri dari lingkungan dan tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain. Banyak orang beranggapan bahwa anak autis adalah beban bagi keluarganya, padahal anak autis juga mempunyai kelebihan, hak dan kewajiban sama seperti orang normal lainnya.³⁰

Autisme sendiri sering diartikan sebagai gangguan perkembangan yang biasanya terjadi di masa anak-anak dan ditandai dengan ketidakmampuan individu dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungannya, seolah-olah seperti hidup dalam dunianya sendiri. Jika kita perhatikan orangtua yang memiliki anak dengan gangguan autis memiliki pengalaman yang mengandung level stress yang tinggi dibanding orangtua anak pada umumnya. Berbagai emosi muncul bahkan bisa sampai mengganggu kondisi fisik orangtua anak. Untuk menjaga kelangsungan hidup yang optimal, orangtua perlu memiliki kemampuan untuk

²⁹ Ellena Maggyvin dan Rano K. Sinuraya, "Marijuana dan Autisme: Sebuah Literature Review", *Farmaka*, 15, no. 1, 71.

³⁰ Ai Siti, dkk, "Pengembangan Interaksi Sosial Anak Autis melalui Terapi *Applied Behavior Analysis*," *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 8, no. 3, (2020): 268, Diakses pada tanggal 22 Desember 2021, <https://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id/index.php/irsyad>.

mengatasi dan beradaptasi dengan kejadian yang dialaminya.³¹

Islam juga membahas tentang anak berkebutuhan khusus. Sebagaimana QS. An-Nur Ayat 61:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ
وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ
بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ
مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا
فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ
كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya : “Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu, makan (bersama-sama mereka) di rumah atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) bagimu, agar kamu mengerti.”³²

³¹ Siti Mumun Muniroh, “Dinamika Resiliensi Orang Tua Anak Autis”, *Jurnal Penelitian* 7, no.2 (2010): 2.

³² Al-Qur’an Kemenag an-nur ayat 61.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang yang mempunyai keterbatasan termasuk anak berkebutuhan khusus mempunyai hak yang sama dengan orang normal. Sebagai sesama Muslim tidak boleh membedakan hak antara Muslim satu dengan lainnya baik orang tersebut memiliki keterbatasan atau tidak. Perlakukan orang berkebutuhan khusus selayaknya seperti orang normal pada umumnya, bukan hanya dalam hal makan tetapi dalam kehidupan kita sehari-hari.

Autisme mempunyai tingkat keparahan yang berbeda-beda. Ada anak-anak yang tampak sangat kesulitan dalam berinteraksi, ada pula anak yang tingkat kesulitan interaksinya tidak terlalu parah. Tingkat kemampuan pada anak autis pun berbeda-beda, terdapat anak dengan tingkat intelegensi di atas rata-rata, dan ada anak yang mengalami kesulitan pada proses belajarnya. Berada di level autisme manapun anak, kita perlu meyakini jika anak dapat mengalami kemajuan. Untuk itu, diperlukan orang yang memahami kebutuhan anak autis agar dapat memberikan intervensi yang tepat dalam membantu perkembangannya. Disini peran orangtua dan para ahli sangat penting dibutuhkan dalam memahami kesulitan belajar mereka.³³ Ketidakmampuan anak autisme dalam berkomunikasi dan memahami orang lain dapat mengganggu anak dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Gangguan perkembangan tersebut dapat dikurangi dengan terapi dan treatment yang tepat dan sedini mungkin.³⁴

Sebagaimana QS. Al-Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

Artinya: "Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya..."³⁵

Dilihat dari segi perilaku, anak autis cenderung melukai diri sendiri, tidak percaya diri, bersikap agresif,

³³ Phil Christie, dkk, *Langkah Awal Berinteraksi dengan Anak Autis*, terj. Yana Shanti Manipuspika, (Jakarta: Gramedia, 2011), 8-9.

³⁴ Lutfi Isni Badiah, "Pelaksanaan Program Bimbingan Pribadi Sosial pada Siswa Autis di SMAN 10 Surabaya," *Jurnal Pendidikan Inklusi* 2, no. 2 (2019): 110.

³⁵ Al-Qur'an Kemenag al-baqarah ayat 286.

kurangnya respon terhadap stimuli eksternal atau bahkan berlebihan, terkadang mereka juga menggerak-gerakkan anggota tubuhnya secara tidak wajar, seperti *flapping*, mengeluarkan suara yang diulang, menggigit, memukul, atau menggaruk-garuk tubuh mereka sendiri. Kebanyakan, respon tersebut mungkin berasal dari ketidakmampuan dalam mengungkapkan perasaan mereka pada orang lain.³⁶

Anak berkebutuhan khusus termasuk anak autisme membutuhkan pendidikan khusus. Pendidikan khusus yaitu pendidikan untuk anak yang mempunyai level kesulitan belajar dalam mengikuti proses pembelajaran dikarenakan terdapat hambatan atau gangguan secara fisik, emosional, mental, sosial, atau potensi kecerdasan yang istimewa. Namun, untuk menangani permasalahan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus termasuk anak autisme tidak cukup melalui pendidikan dengan proses pembelajaran di kelas. Anak berkebutuhan khusus termasuk anak autisme membutuhkan layanan yang dapat mendukung keberhasilan belajar serta layanan yang dapat memandirikan anak agar memperoleh perkembangan yang optimal. Layanan tersebut adalah bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling yang diperlukan meliputi bimbingan pribadi, sosial, belajar, serta karirnya. Kebutuhan bimbingan dan konseling pada anak berkebutuhan khusus termasuk anak autisme agar anak mengenal dirinya dan dapat mengembangkan diri secara optimal.³⁷

b. Karakteristik Anak Autisme

Karakteristik pada seseorang yang mengidap autisme yaitu kesulitan menjalin hubungan sosial, berkomunikasi secara normal ataupun memahami emosi dan perasaan orang lain. Autisme bukan penyakit kejiwaan karena ini merupakan gangguan yang terjadi di otak hingga menjadikan otak tidak mampu berfungsi selayaknya otak normal dan hal tersebut terwujud pada perilaku penyandang autisme. Gejala-gejala autisme pada anak muncul mulai dari usia tiga puluh bulan

³⁶ Ahmad Ma'ruf dan Lailatul Maghfiroh, "Penggunaan Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) untuk Meningkatkan Pemahaman Anak Autisme pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Pandaan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2, (2017): 205, diakses pada tanggal 21 Desember 2021, <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai>.

³⁷ Dedy Kustawan, *Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Luxima, 2013), 17-19.

sejak kelahiran hingga usia maksimal tiga tahun.³⁸ Karakteristik anak dengan autisme dapat kita lihat melalui observasi perilaku anak sehari-hari, antara lain:

- 1) Anak mengalami masalah keterlambatan perkembangan diantara anak-anak seusianya, baik secara motorik, bahasa, maupun dalam interaksi sosial;
- 2) Anak autis mengalami masalah di bidang pola bermain, seperti anak lebih tertarik dengan benda dibandingkan manusia (sangat lekat dengan benda tertentu), tidak suka bermain dengan teman sebayanya, tidak memainkan mainannya dengan baik;
- 3) Anak autis mempunyai kelainan sensoris, seperti tidak peka terhadap rasa sakit atau malah sangat terganggu dengan suara radio yang normal, kurang merasakan sentuhan;
- 4) Masalah di bidang komunikasi, anak autis tidak berbicara atau sedikit berbicara, perkembangan bahasanya lambat atau sulit berbicara;
- 5) Masalah di bidang emosi, seperti sering marah dan menangis tidak terkendali, agresif dan mampu merusak benda di sekitar, hingga dapat menyakiti diri sendiri;
- 6) Dalam perilaku, minat, dan kegiatan anak autis menampilkan hal yang dipertahankan atau diulang-ulang, seperti menyala-matikan lampu, berdiam dengan pandangan yang kosong, hingga berputar-putar tanpa merasa pusing.³⁹

Gejala autisme pada umumnya sudah terlihat sebelum anak berusia 3 tahun, yakni antara lain dengan tidak adanya kontak mata dan tidak menunjukkan respons terhadap lingkungan. Apabila tidak secepatnya mendapatkan penanganan, setelah usia 3 tahun perkembangan anak akan terhenti atau bahkan cenderung mundur, seperti tidak mengenali orang tuanya dan tidak mengenali namanya. Autis dapat terjadi pada siapa saja tidak memandang kondisi sosio-ekonomi mapan atau kurang, dan dapat terjadi pada semua etnis. Untuk itu dalam mengetahui kondisi anak perlu

³⁸ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 200.

³⁹ Rini Hildayani, dkk, *Penanganan Anak Berkelainan (Anak dengan Kebutuhan Khusus)*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2012), 11.

dilakukan diagnosis sehingga intervensi dapat dilaksanakan sedini mungkin dengan hasil yang lebih baik.⁴⁰

c. Faktor Penyebab Anak Autis

Sampai sekarang belum diketahui faktor yang menjadi penyebab munculnya gangguan autisme. Tetapi terdapat beberapa faktor yang memungkinkan menjadi penyebab munculnya gangguan autisme, yaitu:

1) Teori Psikososial

Kanner dan Bruno Bettelhem beranggapan bahwa autisme merupakan akibat hubungan yang tidak akrab antara orangtua (ibu) dan anak. Selain itu, orangtua atau pengasuh yang emosional, kaku, obsesif, tidak hangat dapat menyebabkan anak asuhnya menjadi autistic.

2) Teori Biologis

Menurut teori biologis dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) Factor genetic, keluarga yang mermiliki anak autis mempunyai resiko lebih tinggi dibandingkan keluarga normal.
 - b) Adanya gangguan prenatal, natal dan post natal misalnya: pendarahan pada kehamilan awal, obat-obatan, tangis bayi terlambat, gangguan pernapasan, dan anemia.
 - c) Neuro anatomi yaitu terganggunya fungsi pada sel-sel otak selama dalam kandungan yang mungkin disebabkan karena terjadiya gangguan oksigenasi, pendarahan, atau infeksi.
 - d) Struktur dan biokimiawi yaitu kelainan pada cerebellum dengan sel-sel purkinje yang jumlahnya terlalu sedikit, padahal sel-sel purkinje memiliki kandungan serotonin yang tinggi.
- 3) Keracunan logam berat, misalnya terjadi pada anak yang tinggal dekat tambang batu bara.
 - 4) Gangguan pencernaan, pendengaran dan penglihatan. Anak autis cenderung memiliki sistem pencernaan yang kurang sempurna. Dan kemungkinan munculnya gejala

⁴⁰ Desi Sulisty Wardani, "Strategi Coping Orang Tua Menghadapi Anak Autis", *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi* 11, no.1 (2009): 27.

autistic dikarenakan adanya gangguan pada pendengaran dan penglihatan.⁴¹

d. Terapi Anak Autis

Seperti yang kita ketahui bahwa langkah yang sebaiknya diambil ketika anak didiagnosis mengalami autisme yaitu dengan memberikan terapi pada anak. Beberapa terapi terbukti membantu meningkatkan kualitas hidup individu autistic, seperti anak menjadi lebih fokus dan dapat bersosialisasi hingga dapat menjalin komunikasi dengan baik. Melihat anak autis mempunyai karakter masing-masing, terapi yang diberikan pun berbeda dengan menyesuaikan kondisi anak. Beberapa bentuk terapi yang dapat diterapkan dalam penanganan anak autis antara lain:

- 1) Terapi fisik, banyak anak autis yang memiliki gangguan pada perkembangan motorik kasarnya. Beberapa anak autis memiliki gangguan pada keseimbangan tubuhnya seperti jalannya kurang kuat. Fisioterapi dan terapi integrasi sensori akan sangat membantu anak autis dalam menguatkan otot-ototnya dan memperbaiki keseimbangan tubuhnya.
- 2) Terapi sosial, gangguan dalam bidang komunikasi dan interaksi jadi kekurangan yang mendasar bagi anak autis. Anak-anak autis butuh bantuan dalam keterampilan berkomunikasi dua arah, mencari teman, dan bermain bersama di tempat bermain. Terapis sosial disini berperan dalam membantu memfasilitasi mereka untuk bergaul terutama dengan teman sebaya dan mengajari cara bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.
- 3) *Applied Behavioral Analysis* (ABA), metode ini terbukti mampu melatih anak pada kemampuan bahasa, sosial, akademik, dan kemampuan membantu diri sendiri. Pada terapi ini sistem yang dipakai yaitu memberikan latihan khusus pada anak dengan memberikan *positive reinforcement* (hadiah atau pujian). Untuk itu, diharapkan pada teori ini dapat menambah keyakinan dan kepercayaan dirinya agar dia dapat menerima apa yang terjadi pada dirinya.
- 4) Terapi wicara, perkembangan berbicara dan berbahasa anak autis cenderung terlambat bahkan sangat kurang.

⁴¹ Lia Utari, dkk, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis," *Journal of Education and Instruction* 3, no. 1 (2020): 83-84

Untuk itu, dibutuhkan terapi wicara dan berbahasa yang akan membantu mereka. Terapi wicara dapat dimulai dengan melakukan hal-hal sederhana, seperti meniup lilin, tisu, ataupun melafalkan huruf A dan melafalkan konsonan.

- 5) Terapi okupasi, sebagian besar anak autisme mengalami keterlambatan pada perkembangan motorik halus. Gerakannya terlihat kaku dan kasar, misalnya kesulitan memegang pensil secara benar, kesulitan memegang sendok dan menyuapkan ke mulut, dan lain sebagainya. Maka dari itu, terapi okupasi diterapkan untuk melatih anak-anak autisme menggunakan otot-otot halus dengan benar.⁴²

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti telah melakukan eksplorasi terhadap beberapa sumber untuk membandingkan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Gangguan autisme termasuk salah satu gangguan pada anak berkebutuhan khusus, sehingga penelitian tentang autisme sudah banyak dilakukan. Namun, peneliti belum menemukan penelitian yang secara spesifik membahas mengenai bimbingan sosial dalam mengurangi perilaku maladaptif anak autisme. Meskipun demikian peneliti mendapatkan beberapa teori dan keterkaitan implisit sehingga dapat diambil sebagai bahan rujukan dan pembandingan diantaranya adalah:

1. Skripsi oleh Maya Indri Lestari “Metode Bimbingan Sosial dalam Membentuk Perilaku Sosial pada Pasien di Jalma Sehat Bulung Kulon, Jekulo, Kudus” IAIN kudus tahun 2020. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berupa penelitian lapangan (*field research*). Hasil penelitian dilakukan dengan menggunakan informan pada tahap wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam skripsi tersebut menyatakan bahwa metode bimbingan sosial yang dilakukan dalam membentuk perilaku sosial pasien Jalma Sehat diantaranya dengan menggunakan metode konseling behaviorial, metode konseling realitas, dan metode konseling kelompok. Dalam penerapannya dilakukan terapi sholat berjamaah, terapi ceramah, dan lain sebagainya. Kendala yang dirasakan pada pelaksanaan bimbingan mulai dari pasien mudah marah hingga pasien kabur. Dalam mengatasi hal tersebut pembimbing akan mengajak

⁴² Tanti Meranti, “Psikologi Anak Autis,” (Yogyakarta: Familia, 2014), 31-38.

berkomunikasi serta mengajak shalawat untuk menenangkan hati pasien.⁴³

Persamaan dari penelitian sekarang dan penelitian terdahulu yaitu keduanya sama menggunakan metode bimbingan sosial dalam menangani masalah perilaku dan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya, penelitian terdahulu metode bimbingannya ditujukan untuk pasien gangguan jiwa di Jalma Sehat Jekulo Kudus untuk membentuk perilaku sosial, sedangkan penelitian ini metode bimbingannya ditujukan untuk anak di YCHI autism center Jepara untuk mengurangi perilaku maladaptive.

2. *Journal of Multidisciplinary Research and Development*, Vol.1, No.4, Agustus 2019. Dengan judul “Efektifitas Prosedur Pengukuhan Negatif untuk Mengurangi Perilaku Meyimpang Anak Autis”, yang ditulis oleh Putri Sari Farepi dan Irdamurni. Pada penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen *single subject research* (SSR). Hasil penelitiannya diketahui bahwa prosedur pengukuhan negative efektif untuk mengurangi perilaku meyimang memasukkan tangan ke dalam celana di kelas pada saat jam pembelajaran bagi anak autis. Langkah yang diterapkan dengan memberi peringatan kepada anak untuk tidak memasukkan tangan ke dalam celana melalui pengukuhan negative dengan menggunakan kata ancaman seperti “jangan! Itu tidak boleh, nanti di bakar!”⁴⁴

Persamaan penelitian saat ini yaitu sama-sama membahas tentang cara mengurangi perilaku menyimpang atau perilaku maladaptif pada anak autis. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan saat ini yaitu jurnal penelitian serta berupa penelitian eksperimen *single subject research* (SSR) dan metode intervensi yang digunakan pada penelitian terdahulu menggunakan prosedur pengukuhan negative, dan penelitian saat ini digunakan sebagai tugas akhir atau skripsi dengan memakai metode kualitatif dan menggunakan metode intervensi bimbingan sosial dalam mengurangi perilaku maladaptif.

⁴³Maya Indri Lestari, ”Metode Bimbingan Sosial dalam Membentuk Perilaku Sosial pada Pasien di Jalma Sehat Bulung Kulon, Jekulo, Kudus”, (Skripsi, IAIN Kudus, 2020)

⁴⁴ Putri Sari Farepi dan Iramurni, “Efektifitas Prosedur Pengukuhan Negatif untuk Mengurangi Perilaku Menyimpang Anak Autis,” *Journal of Multidisciplinary Research and Development* 1, no.4 (2019), diakses pada tanggal 11 Januari 2022, <https://ranahresearch.com>.

3. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, Vol.5, No.1, Januari-April 2021. Dengan judul “Penyusunan Program Intervensi Perilaku Maladaptif Anak Tunagrahita Ringan Kelas XII di SLB Nurul Iman Dayeuh Kolot Kabupaten Bandung”, yang ditulis oleh Barnas E.K, dkk. Dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Hasil penelitiannya untuk penanganan perilaku maladaptif anak tunagrahita dengan menggunakan program intervensi perilaku yang disusun berdasarkan hasil asesmen terhadap subjek. Tahapannya meliputi analisa perilaku, analisa stimulus – perilaku – konsekuensi, penentuan teknik dan metode, penyusunan program, validasi program, dan penyempurnaan. Dengan menggunakan dua teknik pendekatan behavior yaitu teknik token ekonomi dan teknik aversi. Penelitian ini masih pada tahap preliminari yangmana tahapannya sampai pada penyusunan program intervensi.⁴⁵

Persamaan penelitian saat ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dan membantu mengurangi perilaku maladaptif pada ABK. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu yaitu berupa jurnal penelitian yang intervensinya ditujukan untuk ABK tunagrahita dan dengan metode penyusunan program intervensi, dan penelitian saat ini sebagai penelitian tugas akhir atau skripsi, intervensi ditujukan untuk ABK autis dan menggunakan metode bimbingan sosial.

C. Kerangka Berpikir

Anak autis merupakan anak yang memiliki dunianya sendiri. Anak autis cenderung memiliki masalah pada perilakunya mulai dari perilaku tantrum, perilaku yang berulang-ulang hingga perilaku yang bisa menyakiti dirinya sendiri ataupun menyakiti orang lain. Untuk itu, Anak autis perlu mendapatkan perhatian, dukungan, serta bimbingan dan konseling islam yang salah satunya bisa diberikan dengan bimbingan sosial. Pemberian bimbingan sosial untuk anak autis dianggap mampu untuk mengurangi perilaku maladaptif yang ditampilkan anak. Seperti halnya tujuan dari bimbingan sosial itu sendiri yaitu membantu seseorang dalam menghadapi masalah-masalah sosial seperti pengembangan dan penyesuaian diri.

⁴⁵ Barnas E.K, dkk, “Progam Penyusunan Intervensi Perilaku Maladaptif Anak Tunagrahita Ringan Kelas XII di SLB Nurul Iman Dayeuh Kolot Kabupaten Bandung”, *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus* 5, no.1, (2021), diakses pada tanggal 11 Januari 2022, <http://jpkk.ppi.unp.ac.id>.

Bimbingan sosial diberikan sebagai bentuk pelayanan bantuan kepada individu yang memiliki masalah sosial termasuk perilaku sosialnya. Sebagai lembaga penanganan anak berkebutuhan khusus, YCHI (Yayasan Cinta Harapan Indonesia) *autism center* cabang Jepara pastinya mempunyai implementasi metode-metode bimbingan yang berhubungan dengan permasalahan perilaku maladaptif yang dialami anak autis. Sehingga dengan implementasi tersebut bisa mengurangi perilaku maladaptif pada anak autis.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

